

STUDI MENYAMBUNG RAMBUT DALAM MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**MIFTAKHUR ROHMAH
EO.33.97.015**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

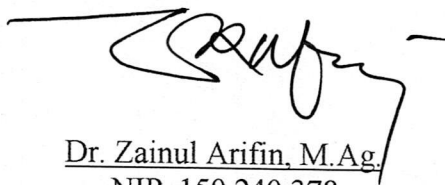
Oleh

Miftakhur Rohmah
EO. 33.97.015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2002

Pembimbing



Dr. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 150 240 378

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftakhur Rohmah ini dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi.

Surabaya, 24 Januari 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

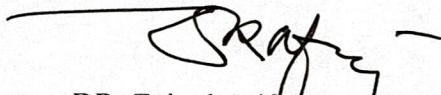


Dekan,

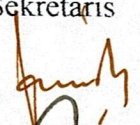
DR. H.A. Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua,

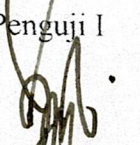

DR. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 150.240.378

Sekretaris


Drs. Muktar Sahal, M.Ag.

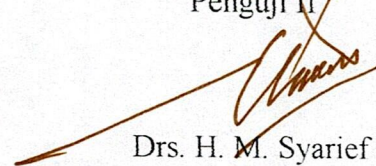
NIP. 150.26 7.241

Penguji I


Drs. H. Hasyim Abbas

NIP. 150.110.440

Penguji II


Drs. H. M. Syarif

NIP : 150.224.885

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Penegasan Judul	4
F. Tujuan Pembahasan	5
G. Kegunaan Pembahasan	6
H. Metode Penelitian	6
I. Langkah-langkah Penelitian	7
J. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Hadis	10

B. Klasifikasi Hadis	13
C. Kaidah-kaidah Penilaian Hadis	18
D. Penilaian Matan Hadis	35
E. Tabi' dan Syahid	36

BAB III : PENELITIAN HADIS IMAM AHMAD BIN HANBAL

A. Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal	41
B. Tahrij al Hadis.....	46
C. Al-I'tibar	50

BAB IV : ANALISA DATA

A. Kritik Sanad	57
B. Kritik Matan	77
C. Kehujjahan Hadis	80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-musnad adalah kitab hadis yang penyusunan hadisnya didasarkan atas urutan nama sahabat yang meriwayatkan hadis.¹ Jumlah kitab musnad ini banyak sekali, menurut suatu sumber lebih dari seratus buah. Namun hanya beberapa buah saja yang populer, misalnya kitab al-Musnad karya al-Humaidi (w. 219 H), kitab al-Musnad karya Abu Dawud al-Tayalisi (w. 204 H.), dan kitab al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H.), dan kitab al-Musnad karya Abu Ya'la al-Maushili (w. 307 H)².

Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal adalah salah satu al-Musnad yang terlengkap dan paling luas. Akan tetapi, hadis yang disusun dalam kitab-kitab al-musnad ini masih mencampurkan hadis yang sahih, hasan, dan dha'if, bahkan hadis maudhu' (palsu)³. Musnad Ahmad bin Hanbal. Kitab hadis yang disusun oleh Imam Hanbali (164-241 H/ 780-885 M); merupakan kitab hadis terbesar dan terbanyak memuat hadis. Menurut Muhammad Abdul Aziz al-Khuli (ulama bahasa penulis biografi tokoh), kitab ini memuat 40.000 hadis (termasuk yang ditulis

¹Suplemen Ensiklopedi Islam I, (Jakart: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) 158

²Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1996) 77.

³Suplemen Ensiklopedi Islam I, *Op.Cit.* hal 150.

ulang sebanyak 10.000 hadis) yang terseleksi dari 700.000 hadis yang dihafal oleh Imam Hanbali. Kebanyakan hadis di dalamnya tidak termasuk dalam al-Kutub as-Sittah. Hadis dalam kitab ini disusun secara berurut, sesuai dengan nama sahabat yang meriwayatkannya dengan memprioritaskan sahabat besar terlebih dahulu, seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib. Hadis dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal yang ada sekarang tidak seluruhnya diriwayatkan oleh Imam Hanbal sendiri, tetapi juga oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (anak Imam Hanbali) dan Abu Bakar al-Qotai'i (dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal). Menurut para ulama hadis, bentuk periwayatan pertama, kedua, keempat dan kelima merupakan hadis langsung dari Ahmad bin Hanbal dan itulah yang disebut musnad. Bentuk periwayatan ketiga merupakan tambahan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal sedangkan yang keenam merupakan tambahan dari al-Qotai'i.⁴

Adapun usaha pemeliharaan hadis telah dilakukan pada masa khulafaur rosyidin secara konsisten menempuh cara yang teliti dan hati-hati dalam menerima periwayatan. Bahkan dalam menerima suatu hadis mereka selalu meminta kesaksian dari perawi lain membenarkannya dan ada juga dengan angkat sumpah.

Adapun usaha pemeliharaan kemurnian hadis yang dapat dilakukan pada saat sekarang ini, di mana hadis-hadis yang telah dibukukan adalah dengan meneliti pada hadis-hadis dalam kitab-kitab hadis tersebut. Hal ini dikarenakan

⁴*Ibid*, hal. 156.

pada kenyataannya tidak semua kitab hadis yang ada sekarang ini memuat hadis bernilai sahih, namun di dalamnya juga bernilai hasan bahkan ada yang dhailf⁵

Kitab-kitab hadis yang disusun oleh para mukhrijnya masing-masing memuat riwayat hadis baik sanadnya maupun matannya. Hal tersebut berarti bahwa mukhrijnya bersikap terbuka, yakni mempersilakan para ahli yang berniat untuk meneliti semua hadis yang terhimpun dalam kitab hadis yang mereka susun, keterbukaan itu tidak hanya tertuju pada para ahli peneliti hadis yang sezaman dengan para mukhrij saja tetapi juga kepada para pakar yang hidup sesudah generasi mereka⁶.

Adapun salah satu hadis tentang menyambung rambut adalah :

قال النبي صلى الله عليه و سلم لعن الله الواصلة و المستوصلة

Artinya : Nabi SAW telah bersabda Allah telah melaknat akan perempuan yang menyambung rambutnya dan yang meminta disambung

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kualitas sanad dan matan hadis menyambung rambut serta kehujjahan hadisnya. Maksudnya apakah hadis tersebut termasuk hadis yang maqbul (diterima) atau mardud (ditolak).

⁵ Ajaj al-Khatib, *Ushul Hadis* (Beirut : Darul Fikr) 319.

⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992) 5.

maqbul (diterima) atau mardud (ditolak).

C. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya kesempatan dan menghindari meluasnya permasalahan, maka skripsi ini pembahasannya dibatasi pada masalah-masalah :

1. Penelitian tentang kualitas sanad dan matan hadis menyambung rambut dan kitab musnad Ahmad bin Hanbal dilihat dari sanad dan matannya.
2. Penelitian tentang kehujjahan hadis menyambung rambut dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal.

D. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam pembahasan, masalah-masalah yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis menyambung rambut dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal ditinjau dari segi sanad dan matannya.
2. Bagaimana kehujjahan hadis menyambung rambut dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal.

E. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Studi Hadis Menyambung Rambut dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal”. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya kiranya perlu dijelaskan pengertian judul tersebut :

Studi : Penyelidikan⁷.

Hadis : Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya⁸.

Menyambung : Menambah supaya lebih panjang⁹.

Rambut : Sebangsa bulu yang berutas-utas halus yang tumbuh di kepala¹⁰.

Musnad Ahmad bin Hanbal : Kitab koleks hadis karya Abu Abdullah Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad Asy Syaibani al-Mawardy yang menyusun musnad, berisi 40.000 buah hadis¹¹.

Jadi pengertian dari uraian istilah judul di atas secara keseluruhan maksud dari judul ini adalah penyelidikan perkataan Nabi atau pendapat Nabi Muhammad mengenai masalah menyambung rambut kepala agar lebih panjang atau yang lainnya.

F. Tujuan Pembahasan

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan pembahasan adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis menyambung rambut

⁷ M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Okala, 1994), 782.

⁸ Fathur Rohman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandug: al-Maarif, 1996), 20.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 20.

¹⁰ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bineka Cipta, 1992), 131.

¹¹ M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Haditsi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1954), 291.

dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.

2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis-hadis tentang menyambung rambut dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal.

G. Kegunaan Pembahasan

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Sebagai pengembangan pemikiran dalam pengetahuan khususnya di bidang ilmu hadis.
2. Sebagai beban untuk menambah wawasan muslimin tentang kualitas hadis menyambung rambut sehingga diketahui hadis tersebut layak dijadikan pegangan atau tidak.

H. Metode Penelitian

1. Data

Data yang diperlukan dalam studi ini meliputi :

- a. Hadis-hadis tentang menyambung rambut dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal beserta hadis-hadis yang relevan dalam kitab-kitab lain sebagai i'tibarnya.
- b. Biografi para rawi hadis dan komentar para ulama terhadap mereka tentang keadilan dan kedhabitannya.

2. Sumber data

Mengingat studi ini Library research, maka datanya adalah :

- a. Kitab sunan Ahmad bin Hanbal.
- b. Kitab hadis yang empat (al-Bukhari, Muslim, Nasai, Ibnu Majjah)
- c. Tahdzibut-tahdzib, Ibnu Hajar Al-Asqalani.
- d. Tahdzibul-kamal, Jamaluddin, Abul-Hajjaj Yusuf al-Mazzi

I. Langkah-langkah Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode yaitu :

Metode takhrijul hadis yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti melalui proses penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, dengan mengemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.

Metode i'tibar yaitu suatu metode yang menyertakan sanad-sanad lain untuk hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja sehingga dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak adas untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud¹².

Metode jarh wat-ta'dil yaitu suatu metode yang digunakan untuk menilai ketercacatan dan penilaian adil kepada pribadi-pribadi perawi hadis sebagai pertimbangan dalam menerima dan menolak hadis yang telah diriwayatkannya. Adapun caranya yaitu pertama dengan meneliti atau mempelajari biografi para

¹² Ismail, *Op.Cit* hal 51.

perawi sehingga dapat diketahui tingkah laku dari para perawi tersebut. Kedua dengan mengetahui pernyataan para ahli hadis terhadap diri para perawi.

Langkah selanjutnya adalah penelitian matan yaitu, penelitian menurut unsur-unsur kaidah-kaidah kesahihan matan meliputi : tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama' dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

J. Sistematika Pembahasan

Laporan penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan, metode penelitian, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini menguraikan tentang teori penilaian hadis yang dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisa hadis yang menjadi obyek penelitian, seperti : pengertian hadis, klasifikasi hadis, kaidah-kaidah penilaian hadis, kaidah dalam menentukan kehujjahan hadis.

Bab III : Sajian Data. Yaitu tentang penelitian hadis Ahmad Bin Hanbal, dan obyek penelitiannya meliputi : biografi Ahmad Bin Hanbal, takhrij al-hadis, al-i'tibar.

Bab IV : Analisa Data. Yaitu pembahasannya meliputi kritik sanad, kritik matan dan kehujjahan hadis.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : Kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan mengandung saran-saran yang sekiranya berguna bagi orang yang akan membahas lebih mendalam terhadap pembahasan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Hadis

Pengertian hadis menurut bahasa (*lughat*).

Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

1. *Jadid*, lawan *qadim* : yang baru.
2. *Qarib* : yang dekat ; yang belum lama lag terjadi, seperti dalam perkataan “*haditsul ahdi bil-Islam*” : orang yang baru memeluk Islam.
3. *Khabar* : warta, yakni : “*maa yutahaddatsu bihi wa yunalu*” : sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan “*hidditsa*”. Dari makna inilah diambil perkataan “*hadis Rasulullah*”.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian hadis menurut istilah

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadis sebagaimana dikemukakan oleh Jumhuru'l-muhadditsin, ialah :

ما اضيف للنبي صلى الله عليه و سلم قولاً او فعلاً او تقريراً او نحوها

¹M. Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993),

“Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir dan sebagainya”.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW. yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'iy.³

Sedangkan menurut ahli hadis, ialah

اقواله صلعم و أفعاله و أحواله

“Segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau.”⁴

Keadaannya di sini meliputi segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti hal kelahirannya, tempatnya dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu para ahli ushul memberikan definisi hadis yaitu :

اقوال النبي ص.م. مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

“Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara”⁵

² Fathur Rohman, *Iktisar Mustholatul Hadits* (Bandung: Al -Ma'arif. 1974). 20.

³ *Ibid.*

⁴ Ash Shiddieqy, *op.cit.* 22.

⁵ Utang Ranuwijaya, *ILMU HADITS*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), 3.

Dengan pengertian ini, segala perkataan atau aqwal Nabi SAW yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.

Definisi tersebut itu termasuk dalam rumusan yang sempit. Sedangkan pengertian hadis yang luas adalah :

قيل إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه ص م بل جاء بالموقوف و هو ما اضيف الى
الصحابي و المقطوع و هو ما اضيف التابعي

“Dikatakan (dari ulama ahli hadis), bahwa hadis itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu’ (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW), melainkan bisa juga sesuatu yang mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (baik berupa perkataan atau lainnya), dan yang maqthu’, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi’in.⁶

Ta’rif hadis yang luas sebagaimana di atas, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu’kan kepada Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga perkataan, perbuatan taqir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in juga disebut hadis. Dengan demikian hadis menurut ta’rif ini, meliputi segala berita yang marfu’, mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqthu’ (disandarkan kepada tabi’in).

⁶ Ibid., 4.

B. Klasifikasi Hadis

a. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya rawi

a.1. Hadis mutawatir

ما كان عن محسوس اخبر به جماعة بلغوا في الكثرة مبلغا تخيل العادة تواطؤهم

على الكذب

“Khabar yang didasarkan kepada panca indera (dilihat atau didengar sendiri oleh yang mengkhabarkan) yang diberitakan oleh segolongan manusia yang berjumlah banyak, yang mustahil menurut adat, mereka bersatu lebih dahulu untuk mengkhabarkan beritu itu dengan jalan berdusta.⁷

Hadis tersebut diriwayatkan oleh orang banyak dan mereka mustahil akan berdusta, sebab orang yang berdusta itu tidak mungkin bersepakat apalagi orang yang mengkhabarkan itu banyak sekali.

Adapun khabar yang dikatakan mutawatir, hendaklah hal yang dapat diperoleh dengan panca indera dan diterangkan oleh pemberitanya dengan mengatakan : “Kami melihat si anu membuat itu. Kami melihat si anu mengatakan itu”. Jika yang dikhabarkan itu bukan hal yang berdasarkan

⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits I*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 57.

panca indera, tidaklah dinamai mutawatir, walau pun yang menghabarkannya banyak orang.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hukum Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir itu memberikan faidah pengetahuan yang pasti, artinya hadis tersebut benar-benar meyakinkan, manusia harus betul-betul membenarkan secara pasti, sama halnya dengan menyaksikan sendiri suatu perkara maka seperti itulah gambaran nilai hadis mutawatir. Karenanya semua hadis mutawatir itu dapat diterima, dan tidak dibutuhkan lagi pembahasan mengenai keadaan rawi-rawinya.⁹

a.2. Hadis ahad

ما لم تبلغ نقلته في الكثرة مبلغ الخبر المتواتر سواء كان المخبر واحدا أو اثنين
او ثلاثا أو أربعة و خمسة او غير ذلك من الأعداد التي لا يشعر بأن الخبر

دخل بها في خبر المتواتر
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Khabar yang jumlah perawinya tidak sebanyak jumlah perawi hadis mutawatir, baik perawinya itu satu, dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya yang memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak mencapai jumlah perawi hadis mutawatir.¹⁰

Hukumnya yaitu hadis ahad memberikan pengetahuan yang bersifat nadlary, yakni suatu pengetahuan yang berdiri di atas teori dan dalil.¹¹

⁸ *Ibid*, 58.

⁹ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), 31.

¹⁰ H. Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Jabar : Pustaka Setia, 1999), 124-125.

¹¹ Thahhan, 32-33

Hadis ahad terbagi menjadi tiga yaitu :

a.2.1. Hadis masyhur yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ما رواه الثلاثة فأكثر ولم يصل درجة التواتر

“Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.”

a.2.2. Hadis aziz yaitu

ما رواه اثنان ولو كانا في طبقة واحدة ثم رواه بعد ذلك جماعة

“Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya.”¹²

a.2.3. Hadis gharib menurut Ibnu Hajar yaitu :

ما تفرد بروايته شخص واحد في أي موضع وقع التفرد به السند.

“Hadis yang pada sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan oleh seorang perawi yang menyendiri dalam periwayatannya, tanpa ada orang lain yang meriwayatkan.”¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi derajatnya

b.1. Hadis shahih, yaitu

ما نقله عدل الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

¹² Rahman, *Op.Cit.*, 93.

¹³ Mudasir, *Op.Cit.*, 135

“Hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak berillat dan tidak janggal.”¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hukum hadis shahih

Ulama ahli hadis dan para ulama yang pendapatnya dapat dipegangi dari kalangan fuqaha dan ahli ushul sepakat bahwa hadis shahih itu dapat dipakai hujjah dan wajib diamalkan.¹⁵

b.2. Hadis hasan, yaitu

الحديث الحسن هو الحديث الذي اتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه غير

شاذ ولا معللٍ

“Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hapalnya, tidak rancu dan tidak bercacat.”¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hukum hadis hasan

Menurut seluruh fuqaha hadis hasan dapat diterima sebagai hujjah dan diamalkan. Demikian pula pendapat kebanyakan muhaddisin dan ahli ushul.¹⁷

¹⁴ Mudasir, *Op.Cit*, 135.

¹⁵ Nuruddin Itr., *Uhum al-Hadits II* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 6.

¹⁶ *Ibid*, 27.

¹⁷ *Ibid*, 29.

b.3. Hadis dha'if, yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول.

“Hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis yang maqbul (yang dapat diterima).”¹⁸

Hukum hadis dhaif

1. Hadis dha'if dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal-haram maupun yang berkenaan dengan masalah kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkan. Pendapat ini disampaikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud.

2. Dipandang baik mengamalkan hadis dha'if dalam fadha'illat al-a'mal, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang demikian menurut Imam al-Nawawi, Syekh Ali al-Qari, Ibnu Hajar al-Haitami.

3. Hadis dha'if sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan fadha'illat al-a'mal maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini dinisbahkan kepada Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, 51

¹⁹ *Ibid*, 57-59.

C. Kaidah-kaidah Penilaian Hadis

1. Penilaian sanad hadis

Sanad menurut bahasa adalah “*al-mu'tamad*” (tempat bersandar), dinamakan demikian karena hadis itu disandarkan kepadanya.²⁰

طريق متن الحديث

“Jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis²¹.”

Dalam hubungannya dengan penilaian sanad, maka unsur-unsur kaidah kesahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan kualitas pribadi perawi.

1.1. Penilaian kualitas perawi

Penelitian terhadap rawi bertujuan untuk mengetahui keadaan rawi, apakah ia seorang yang adil sehingga hadisnya dapat diterima ataukah ia seorang yang cacat sehingga hadisnya ditolak.

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang penilaian rawi ini adalah ilmu jarh wat-ta'dil.

Al-jarhi secara terminologis berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencatatkan hafalan dan kekuatan

²⁰ Thahhan, *Op.Cit.*, 25.

²¹ Ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits, Op.Cit.*, 42.

Al-jarhi secara terminologis berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencatatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah riwayatnya atau bahkan tertolak riwayatnya. Sedang “*at-tajrih*” menyifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang membawa konsekuensi penilaian lemah atas riwayatnya atau tidak diterima.²²

Rawi yang dikatakan adil ialah yang dapat mengendalikan sifat-sifat yang dapat menodai agama dan keperwiraannya. Memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada seorang rawi, hingga apa yang diriwayatkannya dapat diterima disebut *menta’ dilnya*.²³

a. Rawi yang dapat diterima hadisnya

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihipunkan kriteria kepada empat butir. Keempat butir sebagai kriteria untuk sifat adil itu ialah :

1. Beragama Islam.
2. Mukallaf.
3. Melaksanakan ketentuan agama.

²² M. ‘Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 233.

²³ Rahman, *Op.Cit.*, 307.

4. Memelihara muru'ah.²⁴

Periwayat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat kesahihan sanad hadis disebutkan sebagai periwayat yang dhabit.²⁵

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, perawi yang dhabit adalah mereka yang kuat hapalannya terhadap segala sesuatu yang pernah didengarnya, kemudian mampu menyampaikan hapalan tersebut manakala diperlukan. Dhabit terdiri atas dua kategori yaitu dhabit *Aa-sadr* dan dhabit *fi-al-kitab*, yang dimaksud dengan dhabit *aa-sadr* ialah terpeliharanya periwayatan dalam ingatan, sejak ia menerima hadis sampai ia meriwayatkannya kepada orang lain. Sedangkan dhabit *fi al-kitab* ialah terpeliharanya kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan.²⁶

b. Macam-macam cacat rawi

Sifat tercela yang dimiliki oleh seorang rawi adakalanya dapat menggugurkan keadilannya, sehingga hadisnya harus ditolak dan adakalanya merusak kedhabitannya sehingga turunlah nilai hadisnya dan adakalanya hadis periwayatannya harus dibekukan.

b.1. Sifat-sifat yang menggugurkan keadilan, sehingga tertolaklah hadis yang diriwayatkan adalah :

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 67.

²⁵ *Ibid*, 70.

b.1.1. Kafir. Tidak diterima hadis riwayat orang kafir.

b.1.2. Kecil. Tidak diterima hadis riwayat rawi yang masih kecil, karena tidak dapat dipertanggung jawabkan.

b.1.3. Gila. Tidak diterima hadis riwayat rawi yang gila, karena tidak dapat dipertanggung jawabkan.

b.1.4. Fasiq, karena ia tidak dapat dijamin selamanya tidak berdusta terhadap hadis sementara ia masih tidak segan-segan mengabaikan larangan Allah SWT. Dan melangkahi.²⁷

b.2. Sifat-sifat cacat yang dapat merusak kedhabitan

b.2.1. Dalam meriwayatkan hadis, lebih banyak salahnya daripada benarnya.

b.2.2. Lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalannya.

b.2.3. Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.

b.2.4. Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang yang tsiqah.

b.2.5. Jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar.²⁸

²⁶ H. Mudasir, *Op.Cit.*, 147.

²⁷ Nuruddin itr, *'Ulum al-Hadits I*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 67.

²⁸ Ismail, *Op.Cit.*, 71

c. Cara mengetahui keadilan perawi.

Keadilan seorang perawi bisa diketahui melalui satu di antara dua hal :
 kepopuleran keadilannya di kalangan ahli ilmu, seperti Malik ibn Ana, Sufyan al-Tsauriy, Syu'bah Ibn al-Hajjaj, Imam Ahmad dan lain-lain. Sehingga tidak absah mempertanyakan mereka. Karena yang diketahui berdasarkan kepopuleran semacam itu lebih tinggi dibanding yang diketahui berdasarkan *tazkiyah* (penilaian positif) oleh salah satu atau dua orang. Dan adakalanya dengan *tazkiyah*, yaitu penta'dilan orang yang telah terbukti adil terhadap orang yang belum dikenal keadilannya. *Tazkiyah* sudah cukup bila dilakukan oleh satu orang yang berstatus adil. Karena jumlah tidak disyaratkan pula dalam *jarh* dan *ta'dil* perawinya.²⁹

d. Pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*

Dalam meneliti seorang rawi terhadap ulama' berbeda pendapat. Sebagian menilainya adil, sebagian yang lainnya menilainya cacat. Dalam hal ini ada tiga pendapat, yaitu :

Pertama, mendahulukan *jarh* daripada *ta'dil*, meski yang menta'dil lebih banyak daripada yang mentajrih. Karena yang mentajrih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh yang menta'dil.

²⁹ Al-Khatib, *Op.Cit.*, 240.

Kedua, ta'dil didahulukan daripada jarh, bila yang menta'dil lebih banyak.

Karena banyaknya yang menta'dil bisa mengukuhkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan.

Ketiga, bila jarh dan ta'dil bertentangan, maka salah satunya tidak bisa didahulukan kecuali dengan adanya perkara yang mengukuhkan salah satunya.³⁰

e. Susunan lafad untuk menta'dil dan mentajrih rawi

Lafad-lafad yang digunakan untuk menta'dilkan dan mentajrih rawi-rawi itu bertingkat-tingkat. Menurut Ibnu Abi Hatim, Ibn 's-Sholah dan Imam Nawawy, lafadh-lafadh itu disusun menjadi empat tingkatan, menurut al-Hafidh Adz-Dzahaby dan al-Iraqy menjadi lima tingkatan dan Ibnu Hajar menyusunnya menjadi enam tingkatan yakni.

Tingkatan dan lafadh-lafadh untuk menta'dilkan rawi-rawi.

Pertama : Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan

dengan menggunakan lafadh-lafadh yang berbentuk, af'al at-tafdil.

Misalnya :

اوثق الناس : Orang yang paling tsiqoh

اثبت الناس حفظا و عدالة : Orang yang paling mantap hafalannya
dan keadilannya

³⁰ *Ibid*, 241

اليه المنتهى في الشيت : Orang yang paling bagus keteguhan hati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ثقة فوق الشقة : Orang yang tsiqoh melebihi orang yang

tsiqoh

Kedua : Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan nilai keadilan dan nilai tsiqoh, sifat yang dibubuhkan itu berupa lafadh dengan mengulanginya maupun semakna.

Misalnya:

ثبت ثبت : Orang yang teguh lagi teguh

ثقة ثقة : Orang yang tsiqoh lagi tsiqoh

حجة حجة : Orang yang ahli lagi petah lidah

ثبت ثقة : Orang yang teguh lagi tsiqoh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حافظ حجة : Orang yang hafiz lagi petah lidahnya

ضابط متقن : Orang kuat ingatannya lagi menekuni ilmunya.

Ketiga : menunjukkan keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya :

ثبت : Orang yang teguh (hati dan lidah)

متقن : Orang yang meyakinkan ilmunya

ثقة : Orang yang tsiqoh

حافظ : Orang yang kuat hafalannya

حجة : Orang yang patah lidahnya

Keempat : menunjukkan keadilan dan kedlabitan, tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat dan jujur. Misalnya :

صدوق : Orang yang sangat jujur

مأمون : Orang yang dapat memegang amanat

لا بأس به : Orang yang tidak cacat.

Kelima : Menunjukkan kejujuran rawi tetapi tidak terpaham adanya dhabit.

Misalnya :

محلة الصدق : Orang yang statusnya jujur

جيد الحديث : Orang yang baik haditsnya

حسن الحديث : Orang yang bagus haditsnya

مقارب الحديث : Orang yang haditsnya berdekatan dengan

hadits orang lain yang tsiqoh.

Keenam : Menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut tersebut di atas yang diikuti dengan lafadh-lafadh “insya Allah”, atau ditasqirkan, atau dikuatkan dengan suatu pengharapan. Misalnya :

صدق ان شاء الله : Orang yang jujur insya Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 فلان ارجو بان لا يأس به : Orang yang diharapkan tsiqoh

فلان صويلح : Orang yang sedikit

kesalehannya

فلان مقبول حديثه : Orang yang diterima

haditsnya.

Tingkatan dan lafadh-lafadh untuk mentajrih rawi-rawi.

Pertama : menunjukkan pada keterlaluan si rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafadh-lafadh yang berbentuk af'alut-tafdlil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya dengan itu, misalnya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 اوضع الناس : Orang yang paling dusta

اكذب الناس : Orang yang paling bohong

اليه المنتقى في الوضع : Orang yang paling top kebohongannya

Kedua : Menunjuk pada sangat cacatnya rawi dengan memakai lafal berbentuk sigat mubalaghah. Seperti :

كذاب : Orang yang pembohong

وضاع : Orang yang pendusta

دجال : Orang yang penipu

Ketiga : Menunjuk pada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya. Misalnya :

فلان متهم بالكذب : Orang yang dituduh bohong

او منهم بالوضع : Orang yang dituduh dusta

فلان فيه النظر : Orang yang perlu diteliti

فلان ساقط : Orang yang gugur

فلان ذاهب الحديث : Orang yang haditsnya telah hilang

فلان متروك الحديث : Orang yang ditinggalkan haditsnya

Keempat : Menunjuk pada kesangat lemahnya, misalnya :

مطروح الحديث : Orang yang dilempar haditsnya

فلان ضعيف : Orang yang lemah

فلان مردود الحديث : Orang yang ditolak haditsnya

Kelima : Menunjuk pada kelemahan dan kekacauan hafalan rawi, misalnya :

فلان لا يحتج به : Orang yang haditsnya tidak dapat dibuat hujjah

فلان مجهول : Orang yang tidak dikenal

: **فلان منكر الحديث** : Orang yang mungkar haditsnya

: **فلان مضطرب الحديث** : Orang yang kacau haditsnya

: **فلان واه** : Orang yang banyak duga-duga

Keenam : Menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk pada kelemahan, tetapi sifat itu berdekatan dengan 'adi, misalnya :

: **ضعف حديثه** : Orang yang didla'ifkan haditsnya

: **فلان مقال فيه** : Orang yang diperbincangkan

: **فلان فيه خلف** : Orang yang disinghiri.

: **فلان لين** : Orang yang lunak

: **فلان ليس بالحجة** : Orang yang tidak mempunyai hujjah

: **فلان ليس بالقوى** : Orang yang tidak kuat.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para rawi pada empat martabat pertama dapat dipakai hujjah, sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya tidak dapat dipakai hujjah, karena lafadh-lafadh julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda kedhabitan. Namun hadis mereka ditulis untuk i'tibar.³²

³¹ Rahman, *Op.Cit.* 313 - 318

³² Nuruddin Itr, *Op.Cit.* 96

Rawi yang ditajrih dengan tingkatan kelima dan keenam hadisnya masih dapat dijadikan i'tibar (tempat membanding). Berkaitan masalah jarh dan ta'dil tersebut maka para sahabat Nabi tidak menjadi sasaran pembahasan. Karena para muhaddisin telah sepakat menganggap bahwa seluruh Sahabat Nabi itu adil, sehingga periwayatannya dapat diterima.

1.2. Penilaian persambungan sanad

Syarat pertama yang harus dipenuhi oleh suatu hadits shahih, seperti dikemukakan di atas, adalah sanadnya harus bersambung. Tiap-tiap rawi dalam sanad, sungguh-sungguh menerima riwayat dari rawi sebelumnya sampai akhir sanad hadits yang bersangkutan.

Untuk mengetahui apakah suatu sanad bersambung atau terputus, para ulama menempuh tata kerja penelitian tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Syuhudi Ismail yaitu :

1.2.1 Mencatat seluruh nama rawi dalam sanad yang diteliti.

1.2.2 Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.

Pertama : melalui kitab-kitab rijal al-hadits, misalnya Tahdzibut Tahdzib susunan Ibnu Hajar al-Asqalany dan kitab al-Kasyaf susunan Muhammad bin Adz Zahabiy.

Kedua : Dengan maksud untuk mengetahui apakah para perawinya adil dan dhabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (tadlis). Apakah antara para periwayat dengan periwayat yang

terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan : (1) kesezamanan pada masa hidupnya ; dan (2) guru-murid dalam periwayatan hadis.

1.2.3 Meneliti kata-kata yang digunakan untuk merangkai antara rawi satu dengan lainnya. Misalnya : “haddatsani”, “haddatsana”, “akhbarana”, ‘An, “Anna”, atau kata-kata lainnya.³³

Bila sudah diketahui seluruh rawi dalam sanad tersebut tsiqoh (adil dan dhabit) dan masing-masing rawi dengan rawi terdekat terjadi hubungan periwayatan secara sah, barulah dapat dinyatakan “sanadnya bersambung”, dan periwayatannya dipandang sah dari segi sanad. Sebaliknya, bila dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak tsiqoh atau ada diantara rawi di atas atau di bawahnya tidak ada kemungkinan untuk bertemu maka haditsnya dinilai dlla’if.

Pada umumnya, ulama membagi tata cara penerimaan riwayat hadis kepada delapan macam (a) al-sama’ min lafzh al-syaykh, (b) al-qira’ah ‘ala al-syaykh, (c) al-ijazah, (d) al-munawalah, (e) al-mukatabah (f) al-i’lam, (g) al-washiyyah dan (h) al-wijadah.³⁴

Sesuai dengan metode penerimaannya ini, lafadz-lafadz yang digunakan untuk menyampaikan hadis oleh para rawi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

³³ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1995), 128.

³⁴ *Ibid*, 57.

Pertama : lafadh meriwayatkan hadis bagi para rawi yang mendengar langsung

dari gurunya. Lafadh-lafadh itu tersusun sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. سمعنا، سمعت

Saya telah mendengar ...; kami telah mendengar ...

b. حدثنا، حدثني

seseorang telah bercerita padaku ... seseorang telah bercerita kepada kami

c. أخبرني، أخبرنا

seseorang telah mengabarkan padaku / kepada kami ...

d. أنبأنا، نبأنا

seseorang memberitahukan kepadaku / kami ...

e. ذكر لي (لنا) فلان ، قال لي (لنا) فلان

seseorang telah berkata kepadaku / kami ... seseorang telah menuturkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepadaku / kami.³⁵

Kedua : Lafadh riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak

mendengar sendiri yaitu

روي، حكى، عن، أن ...

(diriwayatkan oleh ... dikhayatkan oleh ... dari Bahwasanya ...)

³⁵ Rahman, *Op.Cit.*, 253.

hadis yang diriwayatkan dengan shighat tamridl ini tidak dapat untuk menetapkan bahwa Nabi benar-benar menyabdakan, kecuali dengan adanya qarinah yang lain.³⁶

Jika seorang rawi meriwayatkan suatu hadis dengan lafadh 'an (dari), hadisnya disebut dengan hadis mu'an'an, dan ia disebut mu'an'in. Dan jika seorang rawi meriwayatkan dengan lafadh anna (bawasanya), hadisnya disebut mu-an-nan dan ia disebut muannin.

Suatu hadis yang diriwayatkan dengan cara tersebut agar dapat dihukumi sebagaimana hadis murrashil harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Rawi bukan seorang mudallis.
- b. Rawi harus pernah berjumpa dengan orang yang pernah memberinya.
- c. Rawi harus hidup semasa dengan orang yang pernah memberinya.
- d. Rawi harus diketahui dengan yakin, bahwa ia benar-benar menerima hadis

tersebut dari gurunya.³⁷

Dari segi kuantitasnya hadis dibagi menjadi dua yaitu mutawatir dan ahad.³⁸

Pada hadis mutawatir sudah tidak ada permasalahan, sebab hadis ini mempunyai tingkatan yang tertinggi dalam dunia perhadisan. Sedang pada hadis ahad banyak

³⁶ *Ibid*, 255.

³⁷ *Ibid*

ragamnya, seperti hadis masyhur, hadis gharib, hadis maqbul, hadis mardud dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis ahad adalah khabar yang tiada sampai jumlah banyak pemberitanya kepada jumlah khabar mutawatir, baik pengkhabar itu seorang, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya dari bilangan-bilangan yang tiada memberi pengertian bahwa khabar itu dengan bilangan tersebut masuk ke dalam khabar mutawatir.³⁹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pada hadis ahad perawinya tidak mencapai jumlah perawi hadis mutawatir. Hadis ahad ada yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang rawi atau lebih (hadis masyhur) ada yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang rawyi (hadis aziz) dan ada yang diriwayatkan hanya oleh seorang rawi (hadis ghorib).

Dalam penelitian sanad hadis, bila menghadapi suatu hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara “*i’tibar*”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I’tibar menurut bahasa adalah memperhatikan suatu perkara untuk mengetahui suatu jenis lainnya.⁴⁰

Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *al-i’tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak

³⁸ Ranuwijaya, *Op.Cit*, 123

³⁹ Ash-Shiddiqy, *Op.Cit*, 66

⁴⁰ Thahhan, *Op.Cit.*, 148

hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.⁴¹

Dengan dilakukannya al-i'tibar, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan al-i'tibar adlaha untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi' atau syahid. Yang dimaksud mutabi' ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Syahid ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.⁴²

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan al-i'tibar, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yakni (1) jalur seluruh sanad; (2) nama-nama periwayat untuk seluruh sanad; dan (3) metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.⁴³

⁴¹ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, op.cit., 50.

⁴² *Ibid*, 52.

⁴³ *Ibid*

2. Penilaian matan matan hadis

Maksud dari matan itu dua pengertian; menurut bahasa adalah tengah jalan, punggung bumi, atau bumi yang keras dan tinggi. Sedangkan menurut istilah :

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

“Lafadh-lafadh yang dengan lafadh-lafadh itulah terbentuk makna.”⁴⁴

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih ada dua macam, yakni terhindar dari syudzudz (kejanggalan) dan terhindar dari ‘illah (cacat). Itu bahwa untuk meneliti matan, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

Dalam melaksanakan penelitian matan, ulama hadis biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah kesahihan matan. Sehingga yang menjadi matan yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam.⁴⁵

Suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai maqbul apabila tidak bertentangan dengan :

- Akal yang sehat
- Hukum al-Qur'an yang telah muhkam.
- Hadis mutawatir

⁴⁴ Ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadits*, op.cit, 44.

⁴⁵ Ismail, *Kaidah-kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, op.cit. hal 124.

- Amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- Dalil yang telah pasti.
- Hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁴⁶

Karena penelitian matan hadis tidak mudah, maka ulama mengemukakan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti matan hadis. Sebagian ulama menyatakan bahwa seorang barulah dapat melakukan penelitian yang dapat membedakan antara hadis yang tergolong palsu dan hadis yang tidak tergolong palsu apabila orang tersebut : (1) memiliki keahlian di bidang hadis (2) memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam (3) telah melakukan kegiatan mutalaah yang cukup (4) memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar dan (5) memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.⁴⁷

3. Tabi' dan syahid

Para ulama menyebut kedua macam hadis ini dalam kitab-kitab musthalah hadis dengan baentuk kata jamak, yakni *al-mutaba'at wa asy-syawahid*

المتابعة هي ان يوافق راوى الحديث على ما رواه من قبل راو اخر فيرويه عن شيخه

او عن فوقه

⁴⁶ *Ibid*, 126.

⁴⁷ *Ibid*, 129-130.

mutaba'ah adalah kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadis tersebut dari guru rawi lain itu dari orang yang lebih
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 atas lagi.

Mutaba'ah itu terbagi dua, yaitu *mutaba'ah tammah* yaitu mutaba'ah yang terjadi manakala hadis seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru). Dan *mutaba'ah qashirah (naqishah)* adalah mutaba'ah yang terjadi manakala hadis guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari guru di atasnya atau di atasnya lagi.⁴⁸

Dalam kedua macam mutaba'ah ini hadisnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat shahabat yang sama.

و اما الشاهد فهو حديث مروي عن صحابي اخر يشاهد به الحديث الذي يظن تفرده

سواء شاهده في اللفظ و المعنى او في المعنى فقط
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun syahid adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya saja.⁴⁹

⁴⁸ Nuruddin Itr, 2 *Op.Cit*, 214.

⁴⁹ *Ibid*, 214-215.

D. Kaidah-kaidah dalam Menentukan Kehujjahan Hadis

Penentuan kehujjahan suatu hadis tidak terlepas dari kaidah kesahihan

sanad dan matan.

Dari definisi atau pengertian hadis shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis dinyatakan unsur-unsur kaidah mayor kesahihan sanad hadis ialah :

Pertama : Sanad bersambung.

Kedua : Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil.

Ketiga : Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith.

Keempat : Sanad hadis itu terhindar dari syudzudz.

Kelima : Sanad hadis itu terhindar dari 'illat.⁵⁰

Sedangkan kaidah keshahihan matan hadis meliputi dua unsur yaitu terhindar dari syudzudz (kejangalan) dan terhindar dari 'illah (cacat).⁵¹

Dari sini dapat pula diketahui bahwa untuk meneliti matan, kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama. Terhindar dari syadz maksudnya terhindar dari hal-hal yang menghalangi sifat maqbulnya suatu hadis.

Menurut al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H./ 1072 M.), suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai maqbul apabila :

- (1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- (2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam (tetap).

⁵⁰ Ismail, *Loc.Cit*



- (3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.
- (4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf).
- (5) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti dan
- (6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁵²

Sedang terhindar dari 'illat maksudnya terhindar dari cacat yang menghalangi kesahihan suatu hadis. Artinya matan hadis tersebut mengandung unsur-unsur yang dapat melemahkan (dha'if) matan hadis itu sendiri. Ulama sependapat bahwa hadis-hadis yang tampak bertentangan harus “diselesaikan” sehingga hilanglah pertentangan itu. Dalam penyelesaian, ulama berbeda pendapat. Ibnu Hazm secara tegas menyatakan bahwa matan-matan hadis yang bertentangan, masing-masing hadis harus diamalkan. Ibnu Hazm menekankan perlunya penggunaan metode istisna dalam penyelesaian itu.⁵³

Berbeda dengan Ibnu Hazm, Ibnu Salah, Fasikhul-Harawi (w 37 H.) dan lain-lain menempuh tiga cara kemungkinan, yakni : (1) al-jam'u (2) an-nasikh wal-mansukh; dan (3) at-tarjih. Muhammad Adib Salih menempuh cara (1) al-

⁵¹ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, op.cit

⁵² *Ibid*, 126.

⁵³ *Ibid*, 142-143.

jam'u (2) at-tarjih (3) an-nasikh wal mansukh. Ibnu Hajar al-'Asqolani dan lain-

lain menempuh empat tahap yakni (1) al-Jam'u (2) an-nasikh wal-mansukh, (3) at-tarjih, dan (4) at-tauqif. (Menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya.)⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁴ *Ibid*, 143-144.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENELITIAN HADIS MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal

Beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga orang yang mengenalinya. Beliau imam bagi umat Islam seluruh dunia, juga imam bagi Darul Salam, mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadis-hadis Rasulullah SAW. Juga seorang yang zuhud dewasa itu, penerang untuk dunia dan sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang ahli sunnah, seorang yang sabar di kala menghadapi percobaan, seorang yang aneh dan zuhud.¹

Ahmad bin Hanbal lahir pada tanggal 20 Rabiul Awwal 164 H². Beliau ialah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyain bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Syaiban, mendapat gelar al-Mururi kemudian al-Baghdadi. Keturunan Ibnu Hanbal bertemu dengan keturunan Rasulullah pada Mazin bin Mu'ad bin Adnan. Ibnu Hanbal termasyhur dengan nama datuknya "Hanbal" karena itu manusia menyebutnya dengan nama Ibnu Hanbal sedangkan Hanbal adalah datuknya

¹ Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* (Jakarta : PT Bumi Aksara 1991), 190.

² M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, (Jakarta : Penerbit Lentera, 1995), 121.

sementara bapaknya ialah Muhammad, ini adalah disebabkan datuknya lebih masyhur dari ayahnya.³

Ibnu Hanbal hidup sebagai seorang yang rendah dan miskin, karena bapaknya tidak meninggalkan warisan padanya selain dari sebuah rumah yang kecil yang didiaminya, dan sedikit tanah yang sangat kecil penghasilannya.⁴ Beliau mulai belajar hadis pada tahun 179 H ketika berusia enam belas tahun, dan menghafal jutaan hadis semasa hidupnya. Ia salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Islam yang menguasai ilmu hadis sekaligus hukum⁵

Sebagian dari pelajarannya ialah dipelajari dari Abu Yusuf. Pada permulaannya beliau menyalin kitab-kitab yang berdasarkan kepada pikiran serta beliau menghafalnya, kemudian beliau tidak lagi menatapinya bahwa beliau lebih gemar untuk mempelajari hadis, dan oleh karena itu beliau mengumpulkannya dari beberapa tempat. Pengumpulan ini dimulakan pada tahun 179 H.

Sebagian besar pencarian ilmunya ia lakukan di Baghdad. Ia selalu berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain untuk mencari riwayat, sehingga

³ Asy-Syurbasi, *Op.Cit.*, 191.

⁴ *Ibid*, 192.

⁵ Azami, *Op.Cit.*.

⁶ Asy-Syurbasi, *Op.Cit.*, 193.

ia istimewa dalam pengetahuan tentang atsar sahabat dan tabi'in, disertai kecermatannya yang prima dan kehati-hatiannya yang sempurna.⁷

Gurunya yang pertama Ibnu Hanbal ialah Abi Yusuf Yakub bin Ibrahim al-Qadhi, seorang rekan Abu Hanifah. Beliau mempelajari daripadanya ilmu fiqh dan hadis. Abu Yusuf adalah seorang yang dianggap gurunya yang pertama. Sebagian dari ahli sejarah mengatakan bahwa pengaruh gurunya (Abu Yusuf) tidak begitu kuat mempengaruhinya sehingga tidak dapat dikatakan beliau adalah gurunya yang pertama. Mereka berpendapat gurunya yang pertama ialah Husyaim bin Basyir bin Abi Khasim al-Wasiti, karena beliau adalah guru yang banyak mempengaruhi Ibnu Hanbal. Ibnu Hanbal mengikutinya lebih dari empat tahun, beliau mempelajari hadis-hadis darinya serta beliau menulis daripadanya lebih dari tiga ribu hadis.⁸

Husyaim adalah seorang Imam hadis di Baghdad beliau seorang yang sangat bertakwa lagi wira'i beliau dari pengikut kepada pengikut-pengikut (Tabi'it-Tabi'in), seorang yang banyak mendengar hadis dari imam-imam dan Imam Malik, juga orang-orang lain banyak meriwayatkan hadis darinya. Beliau

⁷Subhi as-shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 346.

⁸Asy-Syurbasi., *Op.Cit.*, 95

seorang yang sangat kuat ingatannya dan dilahirkan pada tahun 104 H dan meninggal dunia pada tahun 183 H.⁹

Beliau menulis banyak karya. Sebagiannya telah diterbitkan, sebagian lainnya hilang, dan sebagiannya lagi masih perlu disunting dan diterbitkan antara lain.

- Al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijal
- Al-Tarikh
- Al-Nasikh wa al-Mansukh
- Al-Tafsir
- Al-manasik
- Al-Asyribah
- Al-Zuhd
- Al-Radd 'ala al-Zanadiyah wa al-Jahmiyah.
- Al-Musnad.

Dari seluruh karyanya ini, beliau paling terkenal melalui al-Musnad.¹⁰

Ibnu Hanbal adalah seorang yang tinggi badannya, warna kulitnya hitam kemerahan, beliau gemar memakai inai dan memakai pakaian yang kasar dan memakai sorban, jarang memakan makanan, beliau tidak mendapat kesempatan

⁹*Ibid.*

¹⁰Azami, *Op.Cit.*, 123

memakan makanan yang bermacam-macam pada kebanyakan makanannya dimasukkan cuka, beliau mengambil wudhu tanpa pertolongan dari orang lain, dan beliau membeli alas kaki dari kayu atau lain-lainnya serta dibawanya sendiri, beliau duduk di atas hamparan permadani yang lama sehingga koyak-koyak.¹¹

Ibnu Hanbal adalah seorang yang kuat ingatannya, dan seorang yang paham dengan apa yang dihafalnya, juga beliau seorang yang bersifat sabar dan mempunyai sifat azam dan juga selalu berkemauan yang tinggi, tetap teguh pendiriannya, tidak ria dan selalu menjauhi dari bersenda gurau sehingga manusia lain tidak berani bersenda gurau di kala beliau berada bersamanya.¹²

Ibnu Hanbai kawin dengan seorang hamba jariahnya namanya “*Husan*”. Husan melahirkan beberapa orang anak, mereka itu Said, Muhammad, Al-Hasan, Zainab dan Fatimah juga dua orang anak yang kembar yang diberi nama Hasan dan Husen, kedua-duanya meninggal dunia setelah baru dilahirkan. Ibnu Hanbal juga kawin dengan “Al-Abbasah binti Al-Fadl” dengan isterinya Al-Abbasah beliau mendapatkan beberapa orang anak di antaranya, Salih anaknya yang tertua gelarnya ialah Abul-Fadl dilahirkan pad atahun 203 H, dan meninggal dunia pada

¹¹ Asy-Syurbasi, *Op.Cit.*, 252

¹² *Ibid.*

tahun 265 H. beliau memegang jabatan kehakiman di Asbahan, dan beliau menulis

sejarah ringkas hidup bapaknya¹³

Di antara anaknya juga melalui Al-Abbasah ialah Abdullah, gelarnya ialah Abu Abdurrahman, beliau seorang yang pandai dalam ilmu hadis, meninggal dunia pada tahun 290 H., anak perempuan Ibnu Hanbal dikebumikan bersamanya, dan begitu juga banyak dari pengikut-pengikutnya yang dikebumikan berdekatan dengan kuburnya.¹⁴

Ibnu Hanbal meninggal pada pagi hari Jum'at tanggal 12 Rabiul-Awwal tahun 241 Hijriah. Mayatnya dimandikan oleh Abu Bakar Ahmad bin Al-Hujjaj Al-Maruzi, beliau sangat terkesan dengan kematiannya. Jenazah dikebumikan sesudah sholat Jum'at, dan juga diiringi oleh puluhan ribu rakyat jelata. Beliau dikebumikan di Baghdad, di mana beliau meninggal.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B.Takhrij al Hadis

Salah satu hadis yang dibahas oleh Ahmad bin Hanbal adalah hadis tentang menyambung rambut dan hadis tersebut salah satunya :

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, 257

1. Juz 2 halaman 339

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يونس ثنا فليح عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي

هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لعن الله الواصلة والمستوصلة والوشمة و

المستوشمة

2. Juz 5 halaman 25

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا الفضل بن دهم عن ابن سيرين عن معقل بن يسار

ان رجلا من الانصار تزوج امرأة فسقط شعرها فسأل النبي صلى الله عليه وسلم عن

الوصال فلعن الواصلة والموصولة

3. Juz 6 halaman III/A

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حسين قال ثنا شريك عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة

أن امرأة أتتها فقالت ان ابنتي عروسا مرضت فتمرق شعرها أفأصل فيه فقالت لعن رسول

الله صلى الله عليه وسلم الواصلة والمستوصلة او قالت الواصلة

4. Juz 6 halaman III/B

حدثنا عبد الله حدثني أبي قال ثنا أسود قال ثنا شريك عن هشام عن امرأته فاطمة عن

أسماء ابنة أبي بكر ان امرأة أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت ان لي ابنة عروسا و

انها مرضت فتمرق شعرها أفأله فقال النبي صلى الله عليه وسلم لعن الله الواصلة و

المستوصلة

5. Juz 6 halaman III/C

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حسين قال ثنا شعبة بن الحجاج العتكي عن عمرو بن مرة
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال سمعت الحسن بن مسلم بن يناق يحدث عن صفية بنت شيبة عن عائشة ان جارية من
 الانصار زوجت و انها مرضت فتمعط شعرها فارادوا ان يصلوه فسألوا رسول الله صلى
 الله عليه و سلم عن الوصال فلعن الواصلة و المستوصلة.

6. Juz 6 halaman 228

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن سلمة عن أبي اسحق عن أبان ابن صالح عن الحسن
 بن مسلم بن يناق عن صفية بنت شيبة عن عائشة قالت جاءتها امرأة فقالت ابنة لى سقط
 شعرها أفنجل علي رأسها شيئا نجلها به قالت سمعت امرأة تسأل رسول الله صلى الله
 عليه و سلم عن مثل ما سألت عنه فقال لعن الله الواصلة و المستوصلة

7. Juz 6 halaman 345

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية قال ثنا هشام بن عروة عن فاطمة بنت المنذر عن
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أسماء قالت أتت النبي صلى الله عليه و سلم امرأة فقالت يا رسول الله صلى الله عليه و
 سلم لعن الله الواصلة و المستوصلة.

8. Juz 6 halaman 346

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد عن هشام قال حدثتني - فاطمة بنت المنذر و
 وكيع قال ثنا هشام عن فاطمة عن أسماء بنت أبي بكر ان امرأة من الانصار قالت لرسول

الله صلى الله عليه وسلم ان لي بنية عريسا و انه تمرق شعرها فهل على جناح ان وصلت

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 رأسها قال لعن الله الواصلة والمستوصلة

9. Juz 6 halaman 353

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد عن هشام قال حدثني فاطمة بنت المنذر عن

أسماء بنت أبي بكر ان امرأة من الانصار قالت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ان لي

بنية عريسا و انه تمرق شعرها فهل على من جناح ان وصلت رأسها و قال وكيع تمرط

شعرها قال لعن الله الواصلة والمستوصلة.

Dari sembilan hadis yang telah disebutkan di atas maka di sini hanya akan dibahas salah satunya saja yaitu pada hadis yang terdapat dalam juz 6 halaman III/c yaitu :

حدثنا عبد الله حدثني أبي قال : ثنا أسود قال ثنا شريك عن هشام عن امرأته فاطمة عن أسماء

ابنة أبي بكر ان امرأة أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت ان لي ابنة عروسا و انها مرضت

فتمرق شعرها فأفصله فقال النبي صلى الله عليه وسلم لعن الواصلة والمستوصلة
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepada saya ayah saya berkata : menceritakan kepada kami, Aswad berkata, menceritakan kepada kami Syuraik dari Hisyam dari isterinya Fatimah dari Asma' anak perempuan Abi Bakr sesungguhnya ada seorang perempuan datang kepada Nabi SAW berkata sesungguhnya saya mempunyai anak perempuan yang akan menikah dan sesungguhnya dia sakit sehingga rambutnya rontok maka apakah saya boleh menyambungny maka Nabi SAW bersabda : Melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang minta disambungkan rambutnya.

¹⁶ Musnad Ahmad bin Hanbal, 6; 111

Untuk lebih dapat memahami hadis tersebut dan mengetahui nilai keujjahannya telah dapat dilakukan takhrij terhdap hadis yang setema. Dengan memperbantukan kitab mu'jam al-mufahrash li al-fadz al-hadits didapatkan data tentang hadis menyambung rambut sebagai berikut.

1. Sahih Bukhari, juz 4 hal. 42.
2. Sahih Muslim, juz 3 hal. 1676.
3. Sunan An-Nasa'i, juz 7-8 hal. 151, 152.
4. Sunan Ibnu Majah, juz 1 hal. 639.

Berikut ini dikemukakan riwayat hadis tersebut yang sesuai dengan hadis Ahmad bin Hanbal juz 6 halaman III/8 dari mukharrij al-Bukhari.

حدثنا ادم حدثنا شعبة عن هشام بن عروة عن امرأته فاطمة عن اسماء بنت ابى بكر قالت

لعن النبي صلى الله عليه وسلم الواصلة والمستوصلة¹⁷

Riwayat hadis dari mukharrijnya al-Bukhari

حدثنا الحميدى حدثنا سفيان حدثنا هشام أنه سمع فاطمة بنت المنذر تقول سمعت أسماء قالت :

سألت امرأة النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إن ابنتي أصابتها الحصبة فامرق

شعرها و إني زوجها أفأصل فيه ؟ فقال : لعن الله الواصلة والمستوصلة.¹⁸

¹⁷ Shahih Bukhari 4; 43.

¹⁸ Ibid.

Riwayat hadis dari mukharrijnya Muslim

حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا أبو معاوية عن هشام بن عروة عن فاطمة بنت المنذر عن أسماء بنت
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أبي بكر قالت : جاءت امرأة الى النبي صلى الله عليه و سلم فقالت : يا رسول الله ! إن لي

ابنة عريساً أصابتها حصبة فتمرق شعرها. أ فأصله ؟ فقال (لعن الله الواصلة و المستوصلة)¹⁹

Riwayat hadis dari mukharrijnya an-Nasai.

اخبرني محمد بن إسماعيل بن إبراهيم قال : حدثنا أبو النضر قال : حدثنا شعبة عن هشام بن

عروة عن امرأته فاطمة عن أسماء بنت أبي بكر : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم لعن

الواصلة و المستوصلة²⁰

Riwayat hadis dari mukharrijnya Ibnu Majah

حدثنا أبو بكر بن أبي شعبة حدثنا عبدة بن سليمان عن هشام ابن عروة عن فاطمة، عن أسماء،

قالت : جاءت امرأة الى النبي صلى الله عليه و سلم فقالت : إن ابنتي عريس و قد أصابتها

الحصبة. فتمرق شعرها فأصل ها فيه ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (لعن الله
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الواصلة و المستوصلة)²¹

¹⁹ Shahih Muslim, 3: 1676.

²⁰ Sunan an-Nasai, 7-8 : 151.

²¹ Sunan Ibnu Majah, 1 : 639.

C. AL-I'TIBAR

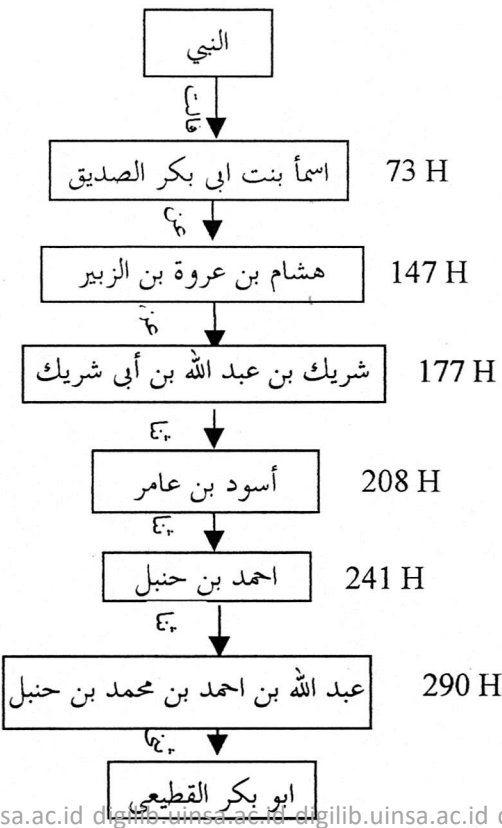
Setelah data-data hadis menyambung rambut terkumpul sebagaimana di atas, maka berikut ini data-data perawi hadis tersebut, berikut lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi berdasarkan pada jalur sanadnya yang diperlukan dalam rangka al-i'tibar.

Adapun skema-skema sanad hadis kami sampaikan setelah halaman ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skema sanad hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

فقال النبي صلى الله عليه وسلم لعن الله الواصلة والمستوصلة

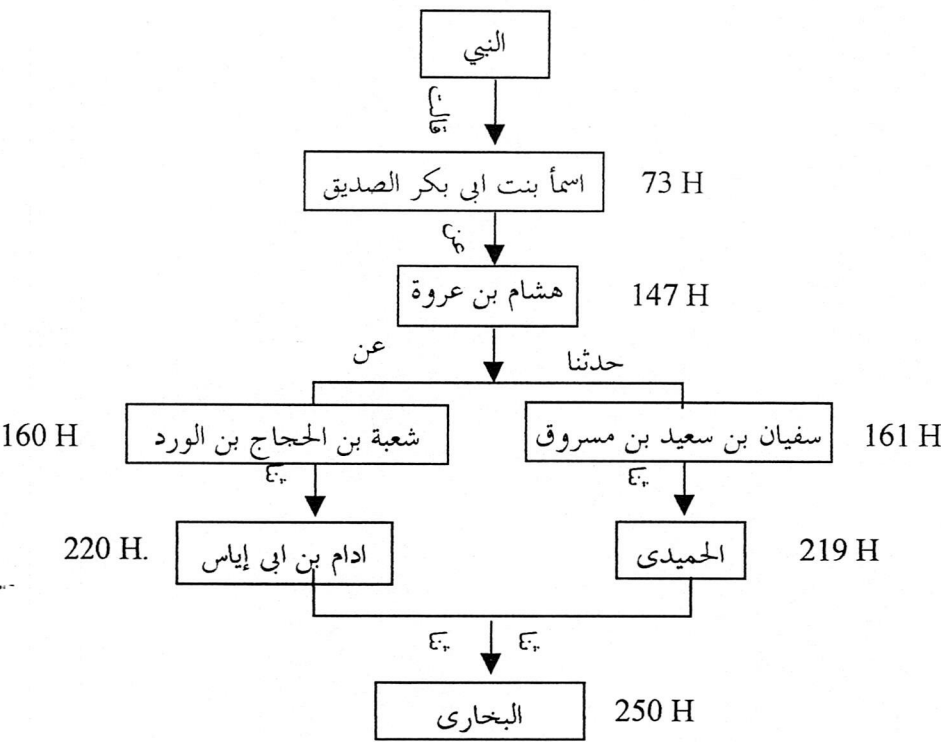


Tabel urutan perawi dan urutan sanad hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

No	N a m a	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Asma'	Perawi I	Sanad VI
2.	Hisyam	Perawi II	Sanad V
3.	Syuraik	Perawi III	Sanad IV
4.	Aswad	Perawi IV	Sanad III
5.	Ahmad bin Hanbal	Perawi V	Sanad II
6.	Abdullah	Perawi VI	Sanad I
7.	Abu Bakar Al-Qothi'i	Perawi VII	Mukhorrijul Hadis

Gambar skema sanad hadis riwayat al-Bukhari

قالت لعن النبي ص م الواصلة والمستوصلة
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

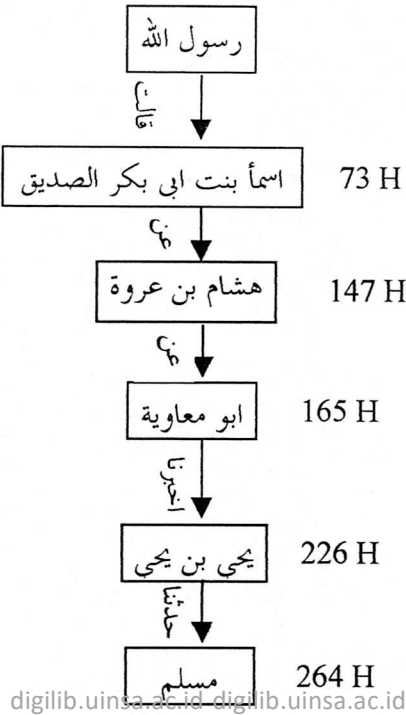
Tabel urutan perawi dan sanad hadis riwayat al-Bukhari

No	N a m a	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Asma'	Perawi I	Sanad IV
2.	Hisyam	Perawi II	Sanad III
3.	Sufyan	Perawi III	Sanad II
4.	Al-Humaidi	Perawi IV	Sanad I
5.	Al-Bukhari	Perawi V	Mukharrijul hadis

No	N a m a	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Asma'	Perawi I	Sanad IV
2.	Hisyam	Perawi II	Sanad III
3.	Syu'bah	Perawi III	Sanad II
4.	Adam	Perawi IV	Sanad I
5.	Al-Bukhari	Perawi V	Mukharrijul hadis

Gambar skema sanad hadis riwayat Muslim :

وقال لعن الله الراصلة والمنسوخة



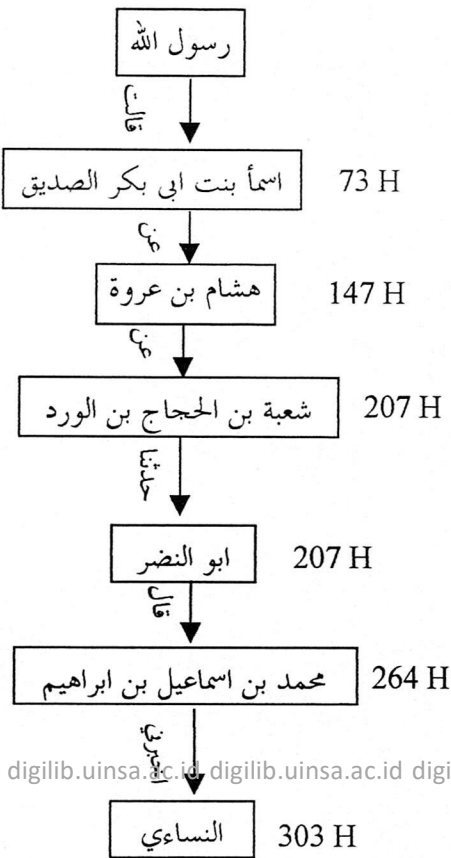
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel urutan perawi dan sanad hadis riwayat Muslim

No	N a m a	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Asma'	Perawi I	Sanad IV
2.	Hisyam	Perawi II	Sanad III
3.	Abu Mu'awiyah	Perawi III	Sanad II
4.	Yahya bin Yahya	Perawi IV	Sanad I
5.	Muslim	Perawi V	Mukharrijul hadis

Gambar skema sanad hadis riwayat an-Nasai

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن الواصلة والمستوصلة

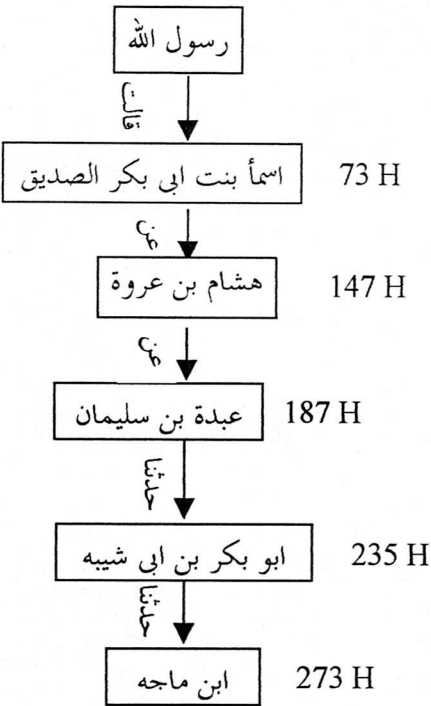


Tabel urutan perawi dan sanad hadis riwayat an-Nasa'i

No	N a m a	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Asma'	Perawi I	Sanad V
2.	Hisyam	Perawi II	Sanad IV
3.	Syu'bah	Perawi III	Sanad III
4.	Abu an-Nadher	Perawi IV	Sanad II
5.	Muhammad bin Isma'il	Perawi V	Sanad I
6.	An-Nasa'i	Perawi VI	Mukharrijul hadis

Gambar skema sanad hadis riwayat Ibnu Majah

رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن الله الواصلة والمستوصلة



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel urutan perawi dan sanad hadis riwayat Ibnu Majah

No	N a m a	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Asma'	Perawi I	Sanad IV
2.	Hisyam	Perawi II	Sanad III
3.	'Abdah	Perawi III	Sanad II
4.	Abu Bakar bin abi Syaibah	Perawi IV	Sanad I
5.	Ibnu Majjah	Perawi V	Mukharrijul hadis

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kritik Sanad

Hadis tentang menyambung rambut yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal melalui 1 jalur sanad yang berbeda dan bersambung.

Perawi-perawi yang terpasang pada sanad itu adalah Aswad, Syuraik, Hisyam dan Asma'. Hadis yang melalui jalur ini dinilai shahih oleh Ahmad bin Hanbal. Ini berarti sanad-sanad tersebut memenuhi syarat-syarat shahih dan rawi-rawi tersebut dalam hadis ini dinilai tsiqoh oleh para ulama hadis sebagaimana terdapat dalam data biografi mereka. Adapun bukti kesahihan sanad tersebut secara keseluruhan adalah sebagaimana hasil i'tibar.

Berikut ini biodata pribadi perawi-perawi yang terpasang dalam jalur Ahmad bin Hanbal. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Abu Bakar al-Qothi'i

Pada dasarnya yang menyatakan haddatsana pada permulaan riwayat Ahmad bin Hanbal adalah muridnya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, yaitu : al-Qothi'i. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qothi'i, salah seorang periwayat hadis-hadis, yang terhimpun dalam musnad.

2. Abdullah (w 290 H)

a. Nama lengkapnya : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad

asy-Syaibani Abu 'Abdillah al-Marwazi al-Baghdadi (164-241 H.).

b. Guru dan Muridnya di bidang periwayatan hadis : Gurunya antara lain Aswad,

Yahya bin Sa'id al-Qarrah, asy-Syafi'i.

Muridnya antara lain : dua orang puteranya, 'Abdullah dan Salih, Bukhari, Muslim.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Ibnu Ma'in : Saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad.

2) Al-Qattan : Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat.

3) Asy-Syafi'i : Saya keluar dari Baghdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih warak, dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad.

4) An-Nasa'i : Ahmad itu salah seorang ulama yang tsiqat ma'mun.

5) Ibnu Hibban : Ahmad itu hafiz mutqin faqih.

6) Ibnu Sa'ad : Ahmad itu tsiqah sabt suduq.²

4. Aswad

² Al-Asqalany, *Ibid*, 72-76.

a. Nama lengkapnya : Aswad bin 'Amr, Syadzan, Abu 'Abdurrahman asy-Syami dari Baghdad (w. 208 H.).

b. Guru dan muridnya :

Gurunya antara lain : Hammad bin Salamah, Syuraikh bin 'Abdillah an-Nakho'i, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah bin al-Mubarak.

Muridnya antara lain : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin Walid, Abdullah bin 'Abdurrahman ad-Darimi.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Hambal bin Ishaq : Saya mendengar dari Abu Abdillah : Tsiqat

2) Utsman bin Sa'id ad Darimi : Dari Yahya bin Ma'in berkata : tidak ada masalah padanya.

3) Abu Hatim : dari Ali bin al-Madyani : Tsiqat.

4) Abdurrahman bin Abi Hatim : dari Bapaknya : saduq, sangat jujur dan

shohih.

5. Syuraik

a. Nama lengkapnya.

Syuraikh bin 'Abdullah bin Abi Syuraik an-Naqo'i, Abu 'Abdullah al-Khufi al-Qodhi. (w. 177 H.).

b. Guru dan Muridnya.

Gurunya antara lain : Hisyam bin 'Urwah, Ubaidillah, Abdul Aziz.

Muridnya antara lain : Aswad bin 'Umar Syazdan, Abu Usamah, Abu Ahmad
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 az-Zubair.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

- 1) Yazid bin Haitan dari Ibnu Ma'in : Syuraik tsiqat dan saya lebih menyukainya daripada Abil Ahwasy dan Jarir, dia meriwayatkan dari orang-orang yang mana Sufyan tidak meriwayatkan dari mereka.
- 2) Ibnu Ma'in : tidak terjadi apa-apa pada Syuraik.
- 3) Yahya : dia adalah tsiqotun tsiqoh.
- 4) Abu Ya'la : Saya bertanya pada Ibnu Muayyan yang mana yang lebih kamu sukai Jarir atau Syuraik, Ibnu Muayyan menjawab : Jarir, kemudian saya bertanya lagi Syuraik atau Abul Aqwasy, Ibnu Ma'in menjawab Syuraik terus berkata : Syuraik tsiqot.
- 5) Muawiyah bin Sholeh dari Ibnu Muayyan : Syuraik adalah orang yang sangat jujur, dipercaya tsiqot.
- 6) Al-Ijly : Syuraik orang Kufah, tsiqot, hasan hadisnya.⁴

6. Hisyam (w 146 / 147 H)

³ Jamaluddin Abul-Hajjaj Yusuf, *Tahdzibul-Kamal* juz 2 (Beirut : Darul Fikr, 1994), 346-348.

⁴ Al-Asqalany, op.cit., 4 : 290-291.

a. Nama lengkapnya : Hisyam bin 'Urwah bin az-Zubair bin al-'Awwam al-Asad, Abu al-Mundzir, Abu Abdullah.

b. Guru dan muridnya :

Gurunya antara lain : 'Utsman, Fatimah binti al-Mundzir bin Zubair, Wahab bin Qisyam.

Muridnya antara lain : Sufyan, Abu Muawiyah, Syuraik bin Abdullah.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

Yahya bin Sa'id berkata saya bertemu Malik bin Anas dalam mimpi dan saya bertanya tentang Hisyam kemudian Malik bin Anas berkata Hisyam adalah seorang ahli hadis. Dia termasuk golongan kami.

1) Ibnu Sa'id dan al-Ijly : tsiqot.

2) Ibnu Sa'id : seorang yang kuat hadisnya.

3) Abu Hatim : Tsiqot dan seorang imam hadis.

4) Ya'qub bin Syaibah : Tsiqoh dan hadisnya tidak tertolak sama sekali kecuali ketika beliau setelah pergi ke Iraq dan meriwayatkan hadis dari bapaknya tapi ditolak masyarakatnya.

5) Al-Harbi : Hisyam wafat tahun 146 H.

6) Abu-Hatim : Hisyam berumur 87 tahun.

7) Amru bin Ali : Hisyam mati tahun 147 H.⁵

7. Asma' digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Nama aslinya : Asma' binti Abi Bakar Ash-Shiddiq, istri Zubair bin 'Awwam.

b. Guru dan muridnya :

Gurunya : Nabi SAW.

Muridnya : Fatimah binti al-Mundzir bin az-Zubair, Shofiah, Abu Naufal.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya.

1) Asma' wafat di Makkah pada Jumadil Ula tahun 73 setelah wafatnya Abdullah bin Zubair.

2) Hisyam bin 'Urwah berkata dari bapaknya : Asma' mencapai umur 100 tahun.⁶

Berikut ini data-data pribadi perawi-perawi yang terpasang dalam jalur Asma'

1. Al-Bukhari (w 250 H) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Nama lengkapnya : Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Badzdisbah (Bardibah) bin Ahraf al-Ju'fy Abu Abdillah bin Abi Hasan al-Bukhari al-Hafidz pengarang kitab Shahih Bukhari.

b. Guru dan muridnya

Gurunya : Adam, al-Humaidi, al-Asqolani, Abdullah bin Yusuf at-Tinisi.

⁵ *Ibid*, 11 : 44-45.

Muridnya : an-Nasai'i, Ibrahim bin Abdurrahman, Abu Zur'ah

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Abu al-Hasan : al-Bukhari lahir pada hari Jum'at bulan Syawal tahun 194

H. dan wafat malam Sabtu malam Idul Fitri tahun 250 H. pada umur 62 tahun 13 hari.

2) Ahmad bin Sayar al-Marwazi : al-Bukhari menguasai ilmu hadis, seorang yang bagus pengetahuannya dan kuat hafalannya juga menguasai ilmu fiqh.

3) Ibrahim bin Ma'qil berkata saya mendengar al-Bukhari berkata : Saya tidak menulis hadis dalam kitab "Shahih" kecuali yang shohih.

4) Muhammad bin Yusuf al-Firobriyu : al-Bukhari berkata : tidak satupun hadis yang saya tulis dalam kitab "Shahih" kecuali setelah saya mandi dan sholat dua rakaat.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Adam (w 220 H)

a. Nama aslinya : Adam bin Abi Iyas, Abdurrahman bin Muhammad Nihayah bin Syuaib, al-Qurosani Abu al-Hasan al-Asqolani.

b. Gurunya : Syu'bah, Syaiban, Hammad bin Salamah.

Muridnya : al-Bukhari, ad-Darimi, Abu Hatim.

⁶ Yusuf, op.cit., 22 : 290-291.

⁷ Yusuf, *Ibid*, 16 : 84-87.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Abu Dawud : Tsiqoh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Ahmad : Dhobit hadisnya.

3) Ibnu Muayyan : Tsiqoh.

4) Abu Hatim : Tsiqoh dan tepercaya.

5) An-Nasai : Tidak ada masalah.

3. Syu'bah (w 160 H)

a. Nama aslinya : Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad al-'Arkiy al-Azdi Abu Bisthoi al-Wasithi.

b. Guru dan muridnya.

Gurunya antara lain : Hisyam bin 'Urwah, Abi al-Hasan, Sulaiman asy-Syaibani.

Muridnya antara lain : Adam bin Abi Iyas, Abdullah bin al-Mubarak, Abu

Nadher Hasyim bin al-Qosim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Muhammad Sa'id : tsiqoh, tepercaya dan kuat hafalannya.

2) Muhammad Sa'id : Syu'bah lahir tahun 82 wafat tahun 160 H.

3) Al-Bukhari : Syu'bah hafal 2000 hadis.⁸

4. Hisyam (telah dibahas)

5. Asma' (idem)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Al-Humaidi (w 219 H)

a. Nama aslinya : Abdullah bin az-Zubair bin 'Ubaidillah bin Humaid Abu Bakar al-Humaidiyu al-Makkiyyu.

b. Guru dan muridnya.

Gurunya : Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Idris, Sufyan ats-Tsauri.

Muridnya : al-Bukhori, Muslim dan Abu Dawud..

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Abu Hatim : Tsiqoh

2) Al-Hakim : Tsiqoh makmun.

2. Sufyan (w 161 H.)

a. Nama aslinya : Sufyan bin Sa'id bin Masyrug ats-Tsauri, Abu Abdullah al-Khufi.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Guru dan muridnya.

Gurunya antara lain : Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Abu Ishaq, Musa bin Ubaidah.

Muridnya antara lain : Khumaid bin Khammad bin Quar, Abdullah bin al-Mubarrok, Abdurrahman bin Mahdi.

⁸ Yusuf, op.cit., 5 : 234 -235

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya.

- 1) Syu'bah, Sufyan bin Uyainah, Abu Hasyim an-Nabil dan Yahya bin Main berkata : Sufyan adalah amirul mukminin dalam hadis.
- 2) Abdullah ibnu Mubarak berkata saya telah menulis hadis dari 1100 guru dan saya tidak menulis satu hadis pun yang lebih bagus selain Sufyan.
- 3) Barok bin Rustum al-Basri berkata : saya pernah mendengar Yunus bin Ubair berkata : Saya tidak menjumpai seorang pun yang lebih bagus daripada Sufyan.
- 4) Abdurrozak berkata : Sufyan berkata saya tidak pernah menitipkan suatu pada hatimu dan kemudian saya khianati (bohong).
- 5) Hammad bin Syaid berkata Sufyan wafat di Bashrah tahun 161 H.
- 6) Ahmad bin Abdullah al-'Ijly menyebutkan bahwa Sufyan lahir tahun 67 H.⁹

Berikut ini data-data pribadi perawi-perawi yang terpasang dalam jalur Muslim

1. Muslim

- a. Nama aslinya : Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy Abu-al-Hasan al-Naisaburi.
- b. Guru dan muridnya.
Gurunya : Yahya al-Naisyabury, Ibrahim bin Khalid.

⁹ Yusuf, *Ibid*, 7 : 353-365.

Berikut ini data-data pribadi perawi-perawi yang terpasang dalam jalur.

1. An-Nasa'i

a. Nama aslinya : Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahri bin Dinar, Abu

'Abdurrahman an-Nasa'i al-Qodzi.

b. Guru dan muridnya :

Gurunya antara lain : Muhammad bin Isma'il, Ishaq bin Ibrahim.

Muridnya antara lain : Ibrahim bin Ishak bin Ibrahim bin Ya'qub, Abu 'Abbas, Ahmad bin Ibrahim.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Abi Ali an-Naisabury : Imam an-Nasai adalah seorang Imam hadis dan tidak ada yang membantah keimanannya.

2) Al-Hakim : Saya mendengar Abul-Hasan ad-Daruqutny suatu saat berkata : Abu 'Abdurrrhman al-Imam an-Nasai : seorang terkemuka dalam ilmu

hadis, jarh wa ta'dil pada zamannya.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Muhammad bin Isma'il

a. Nama aslinya : Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Miqsam al-Asad, Abu Abdillah, Abu Bakar al-Basyri al-Ma'ruf dari Damsyiq.

b. Guru dan muridnya :

¹⁵ Yusuf, op.cit. 1 : 151



1) al-Khalili : Tsiqah, Kabir, Muttafaq alaih, muntaj bihi

2) al-Mizzi berkata : Setiap riwayat yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majjah maka riwayat tersebut dhaif.¹⁸

2. Abu Bakar bin abi Syaibah

a. Nama aslinya : Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Quas al-‘Absy, Abu Bakar bin abi Syaibah.

b. Guru dan muridnya :

Gurunya antara lain : Abi Usamah Hammad bin Usamah, Zaid bin Hibab, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Numair, ‘Abdah bin Sulaiman, Yunus bin Muhammad.

Muridnya antara lain : al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majjah.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata : Saya mendengar bapak saya berkata : Abu Bakar bin abi Syaibah : Shoduq.

2) Al-‘Ijly, Abu Hatim, Ibn Qirosh : Tsiqoh.

3) Al-‘Ijly : Hafidz lil hadits.

4) Al-Durjani : Shoduq.

5) Al-Bukhori, Muthoyyan, Ubaib bin Qolaf al Bahzari : wafat bulan

Muharrom tahun 235 H.¹⁹

3. 'Abdah (w 187 H.)

a. Nama aslinya : 'Abdah bin Sulaiman al-Kalabi, Abu Muhammad Kufi,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Abdurrahman bin Sulaiman bin Hajib bin Zurarah bin Abdurrahman bin Syirod
 bin Sumair bin Mulail bin 'Abdullah bin abi Bakar bin Kilab.

b. Guru dan muridnya :

Gurunya antara lain : Hisyam bin 'Urwah, Abu Ishaq, Ubaidillah.

Muridnya antara lain : Anaknya Abi Syaibah, Ibrahim bin Musa, Ishaq.

c. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1) Sholih bin Ahmad berkata dari bapaknya : tsiqotus tsiqoh.

2) Utsman ad-Darimi berkata : saya bertanya pada Ibnu Main, Abu Usamah
 atau Abdah bin Sulaiman yang paling kamu sukai, dia menjawab
 keduanya tsiqoh.

3) Al-'Ijly : Tsiqoh, orang yang sholeh, hafal Qur'an.

4) Ibnu Sa'd : Tsiqoh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Al-Maimun : Wafat 187 H.¹⁸

4. Hisyam (telah dibahas)

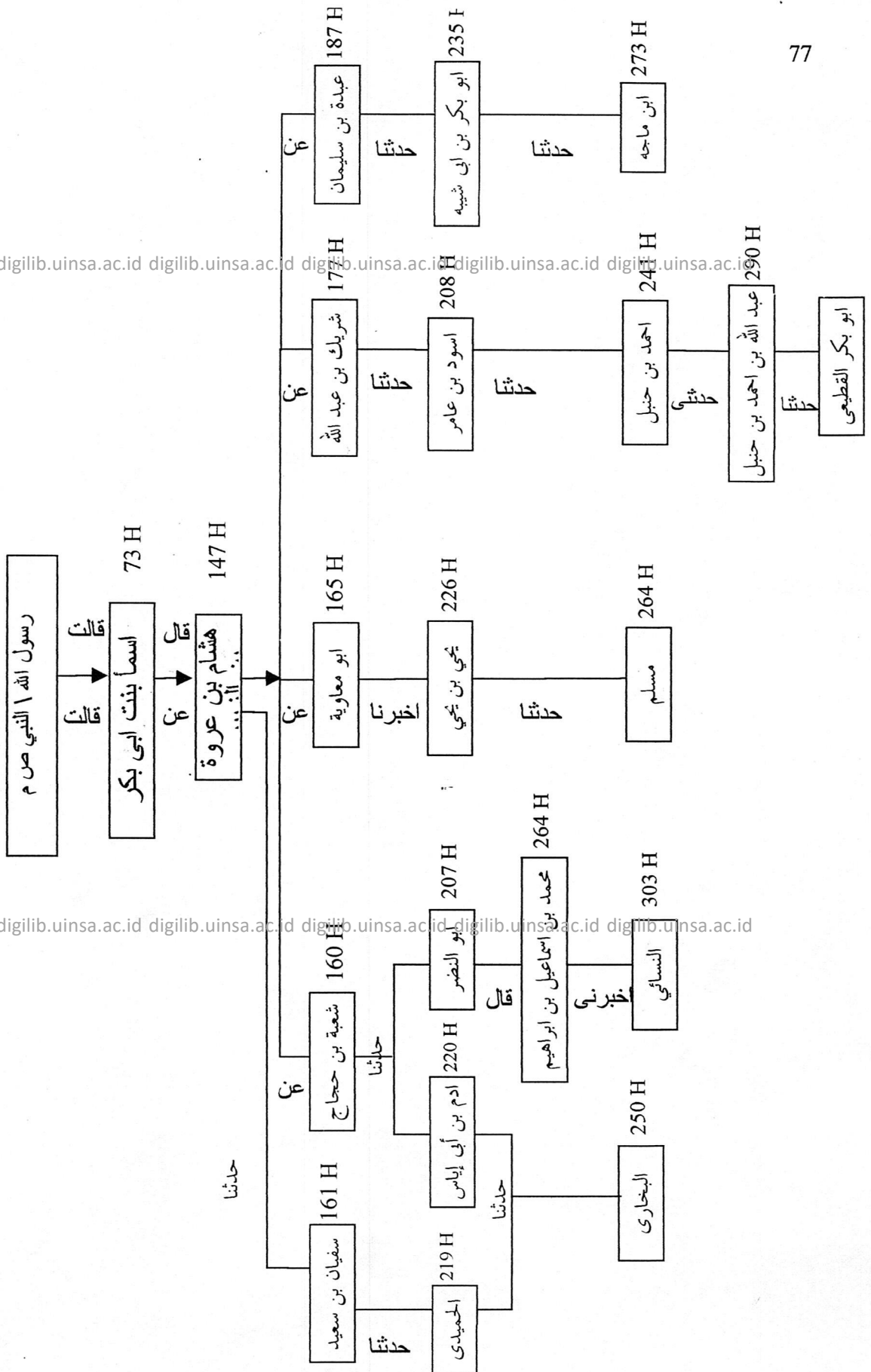
5. Asma' (idem).

¹⁶ Al-Asqolany, op.cit. 3 : 479.

¹⁷ Yusuf, op.cit. 10 : 483 – 487.

¹⁸ Al-Asqalany, op.cit., 6 : 399-400.

لعن الله الواصلة و المستوصلة



Matan hadis yang berbentuk dialog ini sebenarnya hanya berupa pernyataan Nabi untuk menjawab dan mengomentari cerita sahabat yang diajukan

kepada Nabi, yaitu berupa : أفأصلى فيه !
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya sebagai langkah untuk meneliti matan tersebut adalah uji keutuhan redaksi sebagaimana yang tertera dalam hadis.

1. Imam Ahmad bin Hanbal

فقال النبي صلى الله عليه و سلم لعن الله الواصلة و المستوصلة

2. Al-Bukhari

قالت لعن النبي ص م الواصلة و المستوصلة

3. Muslim

فقال لعن الله الواصلة و المستوصلة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. An-Nasai

أن رسول الله ص م لعن الواصلة و المستوصلة

5. Ibnu Majjah

رسول الله ص م لعن الله الواصلة و المستوصلة

Perbedaan lafadz yang terjadi di atas akibat dari adanya kebolehan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id riwayat hadis secara makna. Sehingga walaupun lafadnya berbeda tetapi artinya atau maknanya tetap sama, jadi inti dari jawaban Nabi atau Rasul atas persoalan menyambung rambut adalah suatu laknat untuk melakukannya. Dengan memperhatikan tanda-tanda sebuah matan maka hadis ini dapat dibuktikan sebagai hadis yang tidak palsu yang berarti maqbul, adapun bukti kemaqbulannya adalah :

- a. Hadis tentang menyambung rambut tidak dibahasakan secara rancu, walaupun pernyataan Rasulullah dalam hadis tersebut berbeda namun maknanya yang terjalin jelas tidak bertentangan, lafad yang digunakan merupakan sinonim dengan satunya.
- b. Dari keterangan di atas mengandung pengertian bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.

Demikianlah pembuktian hadis tentang hadis yang maqbul. Hal ini didasarkan oleh adanya perbedaan di kalangan ulama dalam memahami makna hadis sehingga menyebabkan hasil istinbat mereka berbeda untuk mensikapi hal yang demikian, menurut penulis kita harus mengetahui betul dasar kita mengamalkan suatu doktrin. Artinya dalam mengamalkan atau tidak mengamalkan doktrin hadis hendaknya kita mengetahui betul dan meyakini dasar yang kita pilih, sehingga tidak akan kita temui perpecahan di kalangan umat Islam yang disebabkan oleh keragaman sikap keberagamaan kita.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada bahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu : hadis tentang menyambung rambut dalam kitab musnad Imam Ahmad bin Hambal berjumlah sembilan hadis. Dari penelitian-penelitian salah satu dari hadis tersebut baik dari segi sanad dan matannya, maka dapat diketahui bahwa kualitas hadis tersebut sanad dan matannya shahih, sanadnya muttasil dan semua perawinya tsiqah, begitu juga dengan matannya tidak syadz dan juga tidak ber'illat.

Adapun tentang nilai kehujjahan hadis menyambung rambut yang terdapat dalam musnad Ahmad bin Hanbal tersebut dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan, bahwasanya orang yang menyambung rambutnya dilaknat oleh Allah karena terdapat unsur penipuan terhadap orang lain..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini penulis mengharapkan.

1. Hasil studi ini semoga dapat digunakan sebagai pijakan bagi pembaca yang berminat melakukan studi lebih lanjut terhadap segi-segi lain yang belum dibahas atau yang belum terselesaikan.
2. Dengan keterbatasan kemampuan penulis, semoga hasil studi ini dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya, sehingga dapat diterima semua pihak.

B. Kehujjahan Hadis

Dalam menentukan kehujjahan hadis tidak terlepas dari kaedah kesahihan sanad dan matan hadis.

Dari analisa hadis menyambung rambut di atas, kehujjahan hadisnya adalah sebagai berikut :

Hadis ini kualitas sanad dan matan hadisnya sahih dan muhkam, sehingga termasuk hadis maqbul ma'mul bihi. Jadi dapat dijadikan hujjah, sebagaimana kekuatan hukum hadis shahih yaitu dapat dijadikan hujjah dan wajib diamalkan. Demikian menurut kesepakatan para ulama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1993, *Suplemen Ensiklopedi Islam I*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 1994, *Tahdzibut-Tahdzib, I, III, IV, VI, IX, X, XI, XII* Beirut : Darul-Kutub al-Ilmiah

Al-Barry, M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*; Surabaya : Arkola.

Al-Bukhori, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, 1378, *Shahih Al-Bukhari IV*, Beirut : Darul Fikr.

Al-Khatib, M. Ajaj, tt. *Ushul Hadits*, Beirut : Darul Fikr.

_____, *Pokok-pokok Ilmu Hadis*, ter. M. Qodirul Nur dan Ahmad Musyafiq, 1998, Jakarta : Gaya Media Pratama.

Al-Khozaini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, tt. *Sunan Ibnu Majjah I*, Beirut : Darul-Fikr.

Al-Marwazy, Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal, tt., *Musnad Ahmad bin Hanbal II*, Beirut : Darul Fikr.

Al-Mizzi, Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf, 1994, *Tahdzibul Kamal I, II, III, V, VII, VIII, X, XIX, XXII*, Beirut : Darul Fikr.

An-Nasa'iy, Al-Imam al-Hafidz Syeikhul Islam Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib ibn Ali al-Khurasany, tt., *Sunan An-Nasai 7-8*, Beirut : Darul Fikr.

An-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, tt. *Shahih Muslim III*, Beirut : Darul Kutub.

Ash-Shiddiqy, M. Hasby, 1993, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, 1987, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah I*, Jakarta : Bulan Bintang.

As-Shalih, Subhi, 2000, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

As-Syurbasy, 1991, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, Jakarta : Bumi Aksara.

Azami, Muhammad, 1995, *Memahami Ilmu Hadits*, Jakarta : Penerbit Lentera.

Depdikbud, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Hartono, 1992, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bineka Cipta.

Ismail, Syuhudi, 1992, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang.

_____, 1995, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang

Itr., Nuruddin, 1995, *Ulum al-Hadis I*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

_____, 1997, *Ulum al Hadis II*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mudatsir, 1999, *Ilmu Hadis*, Jabar : Pustaka Setia

Rahman, Fathur, 1996, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung : Al-Ma'arif.

Ranuwijaya, Utang, 1998, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama.

Thahhan, Mahmud, 1997, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Perselisihan.

Ya'qub, Ali Musthafa, 1996, *Kritik Hadis*, Jakarta : Pustaka Firdaus.